

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah untuk memperbaiki keadaan negara Indonesia pada saat ini. Sektor industri merujuk ke suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (*Manufacturing*).

Secara umum sektor-sektor perekonomian Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan. Sektor industri pengolahan merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Kontribusi sektor industri pengolahan menunjukkan angka rata-rata yaitu 20.55%, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menjadi *leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibandingkan sektor lainnya.

Perkembangan sektor industri pengolahan dapat dilihat dari nilai produksi yang dihasilkan dari kegiatan produksi di sektor tersebut. Dalam hal ini, kegiatan produksi adalah kegiatan suatu organisasi atau perusahaan untuk memproses dan mengubah bahan baku menjadi barang jadi melalui penggunaan tenaga kerja dan faktor produksi lainnya. Kegiatan produksi tidak akan terwujud tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Dalam kegiatan produksi dibutuhkan tempat berproduksi, peralatan produksi dan orang yang melakukan kegiatan produksi. Benda-benda atau alat-alat yang digunakan untuk

melakukan proses produksi disebut faktor-faktor produksi. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi harus dikombinasikan karena antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri antara lain meliputi modal, tenaga kerja, bahan baku, transportasi, sumber energi atau bahan bakar dan pemasaran (Ismi, 2016).

Dalam rangka pembangunan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka pembangunan ekonomi lokal yang sesuai potensi daerah masing-masing menjadi sangat penting. Sejalan dengan era desentralisasi otonomi daerah memberikan kewenangan bagi setiap daerah untuk merencanakan sendiri pembangunan di daerahnya dengan dukungan sumber daya lokal. Hal ini menjadikan posisi UMKM sangat penting untuk mewujudkan pembangunan perekonomian dan pemberdayaan masyarakat.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang signifikan dalam perekonomian nasional. Sektor ini diharapkan akan mampu menjadi pendorong, pemicu, dan sekaligus motor penggerak pembangunan. Diperlukan upaya terus menerus dalam rangka mendorong dan mengembangkan industri mikro, kecil dan menengah secara komprehensif. Dalam menyelenggarakan usaha yang bergerak di bidang industri, setiap pengusaha berusaha agar bisa memperoleh hasil yang banyak dan berkualitas. Disini terdapat banyak usaha untuk menghasilkan barang atau produk dengan mengolah sumber daya yang digunakan untuk menjalankan suatu produksi. Kondisi ini memberikan peluang yang baik terhadap pembangunan perekonomian. Industri kecil perlu

lebih dikembangkan lagi dari segi produksinya agar bisa bersaing dengan produk-produk lain.

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini memiliki potensi alam yang sangat menarik, misalnya wisata alam Cipanas yang menjadi magnet bagi para wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara. Kondisi ini merupakan potensi yang berimbas pada berbagai sektor perekonomian di Kabupaten Garut. Oleh-oleh baik berupa makanan maupun produk sandang menjadi idola dalam menggenjot perekonomian daerah.

Pertumbuhan UMKM di Kabupaten Garut pada periode 2012-2016 mengalami peningkatan. Pada periode yang sama, kapasitas UMKM untuk menyerap tenaga kerja juga terus mengalami peningkatan.

**Tabel 1.1**  
**Data Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)**  
**Kabupaten Garut Tahun 2012 s.d Juli 2016**

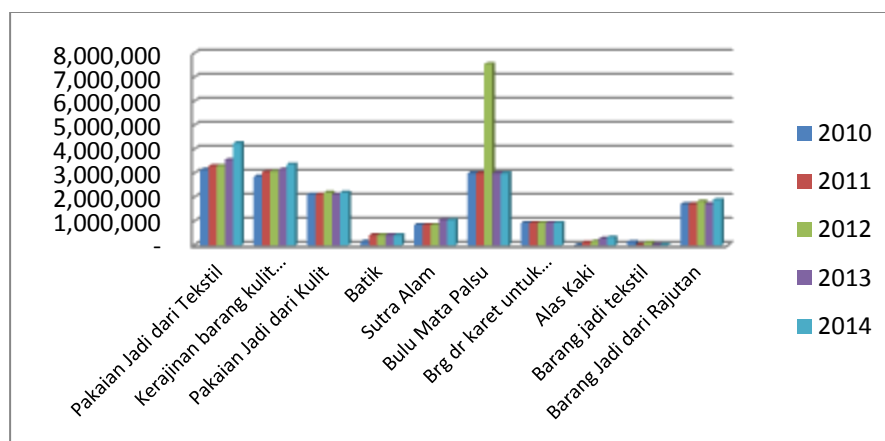
Tahun	Jenis						Jumlah	
	Usaha Mikro		Usaha Kecil		Usaha Menengah		UMKM	Tenaga Kerja
	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja		
2012	13.117	14.264	1.303	9.057	145	9.510	<b>14.565</b>	<b>32.831</b>
2013	13.741	14.977	1.350	9.510	150	9.986	<b>15.241</b>	<b>34.473</b>
2014	14.266	34.568	1.581	9.600	157	10.485	<b>16.004</b>	<b>54.653</b>
2015	14.666	34.741	1.581	9.600	157	10.485	<b>16.404</b>	<b>54.826</b>
2016	14.710	34.845	1.613	9.792	157	10.695	<b>16.480</b>	<b>55.332</b>

*Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Garut*

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Garut mengalami peningkatan disetiap tahunnya, pada tahun 2016 jumlah UMKM mencapai 16.480 unit usaha yang artinya di Kabupaten Garut semakin banyak yang memilih untuk membuka usaha sendiri dibandingkan dengan bekerja untuk

orang lain. Pada tahun yang sama UMKM menyerap tenaga kerja sebanyak 55.332 orang, menunjukkan kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Ini artinya UMKM memiliki andil yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Garut.

Kabupaten Garut dipilih oleh peneliti karena selain memiliki potensi wisata alam cianas yang mampu menggenjot perekonomian di Kabupaten Garut, kabupaten ini juga memiliki komoditas andalan yang memberikan sumbangan investasi yang cukup besar yaitu industri kerajinan barang-barang dari kulit dan pakaian jadi dari kulit atau yang sering disebut sebagai jaket kulit. Bukan nilai investasinya saja yang cukup besar, industri ini juga memiliki nilai produksi yang besar dibandingkan komoditas lain seperti industri alas kaki, industri bulu mata palsu dan sebagainya.

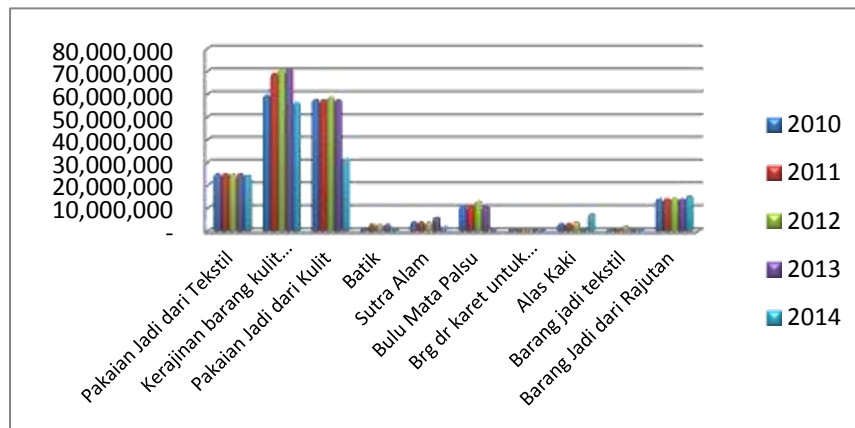


Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut

### **Gambar 1.1** **Perkembangan Nilai Investasi Industri Barang Kulit, Tekstil & Aneka Industri di Kabupaten Garut Tahun 2010 - 2014**

Berdasarkan data yang tercatat dari badan pusat statistik Kabupaten Garut, industri pakaian jadi dari kulit memiliki nilai investasi terbesar keempat setelah

industri pakaian jadi dari tekstil, bulu mata palsu dan kerajinan barang kulit. Nilai investasi terbesar untuk pakaian jadi dari kulit yaitu tahun 2012 sebesar Rp. 2,190,000.000.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan Nilai Produksi Industri Barang Kulit, Tekstil & Aneka Industri di Kabupaten Garut Tahun 2010 - 2014**

Selain memiliki nilai investasi yang cukup besar, kerajinan barang kulit dan pakaian jadi dari kulit memiliki nilai produksi paling besar. Nilai Produksi untuk pakaian jadi dari kulit rata-rata mencapai Rp. 60,000,000,000.

**Tabel 1.2**  
**Data Potensi Industri Kulit dan Industri Dodol di Kabupaten Garut Tahun 2017**

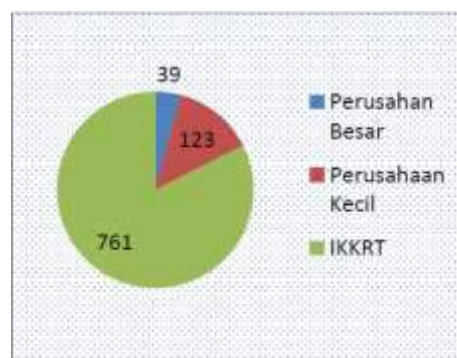
No	Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Investasi
1	Industri Pengrajin dan Penyamak Kulit	150	1006	1,573,000,000
2	Industri Dodol dan Wajit	78	486	1,153,100,000

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Garut (data diolah)

Seperti yang telah diketahui bahwa Garut selama ini memang identik dengan camilan dodol Garut. Padahal, Garut juga memiliki sentra kerajinan jaket

kulit yang memberikan kontribusi cukup besar untuk perekonomian Garut sendiri. Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa industri pengrajin dan penyamak kulit memiliki jumlah unit usaha yang lebih banyak dari industri dodol dan wajit yaitu sebanyak 150 unit usaha. Penyerapan tenaga kerja dan jumlah investasinya pun lebih banyak dari pada industri dodol dan wajit. Ini artinya industri pengrajin dan penyamak kulit sangat berkontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Garut.

Dengan jumlah populasi industri pengolahan yang ada di masing-masing daerah di Kabupaten Garut, industri pengolahan diklasifikasikan menjadi industri besar, kecil dan industri kerajinan rumah tangga (IKKRT). Sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga merupakan salah satu bidang yang cukup memberikan andil yang besar demi memberantas pengangguran, karena dari sektor inilah lapangan pekerjaan tersedia, meskipun belum terlalu banyak menyerap tenaga kerja (BPS, 2016).

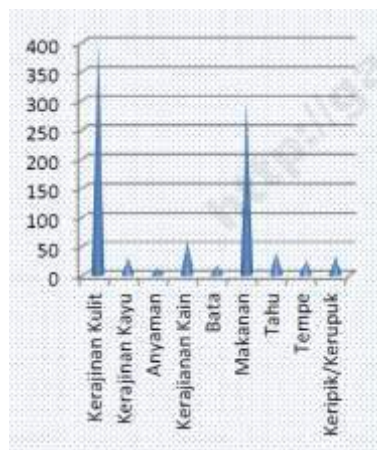


Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Garut

**Gambar 1.3**  
**Jenis Perusahaan Di Kecamatan Garut Kota Tahun 2016**

Gambar 1.3 menjelaskan bahwa jenis perusahaan di Kecamatan Garut Kota di dominasi oleh IKKRT sebanyak 761 unit usaha kecil. Di kecamatan ini untuk IKKRT di dominasi oleh industri kerajinan kulit. Industri kerajinan kulit

memproduksi kulit menjadi makanan dan non makanan. Produk makanan yang berasal dari kulit diantaranya yaitu kerupuk dorokdok, kerecek, sate kulit dan lain sebagainya. Produk non makanan yang berbahan baku kulit seperti jaket, sabuk, sarung tangan, tas dan lain sebagainya. Gambar 1.4 menjelaskan mengenai banyaknya industri kecil di Kecamatan Garut Kota.



Sumber : Badan Pusat Statistik Garut

#### **Gambar 1.4** **Banyaknya Industri Kecil Di Kecamatan Garut Kota Tahun 2016**

Terlihat dari gambar 1.4 IKKRT di Kecamatan Garut Kota didominasi oleh kerajinan kulit. Kecamatan ini memang terkenal sebagai sentra kerajinan kulit. Jaket kulit merupakan salah satu komoditas andalan dari pengrajin kulit di Garut, terutama dengan bahan jaket yang menggunakan kulit domba, hal ini seiring dengan komoditas domba Garut yang menjadi *icon* kebanggaan daerah Garut. Faktor pendukung terwujudnya sentra industri jaket kulit ini diantaranya adalah ketersediaan bahan baku. Sumber bahan baku di Kabupaten Garut cukup melimpah dengan lokasi yang strategis, berdekatan bahkan menyatu dalam lingkungan sentra industri kecil penyamakan kulit. Selain itu letak geografis Kabupaten Garut yang dekat dengan kota Bandung sebagai pusat perdagangan

pakaian jadi dan Jakarta sebagai pusat perdagangan nasional, memungkinkan pelaku bisnis untuk terus meningkatkan produksi jaket kulit karena mudah dipasarkan dan menjanjikan keuntungan yang besar bagi para pedagang maupun para produsen.

Sukaregang merupakan nama desa yang berposisi di Kecamatan Garut Kota. Mayoritas pengrajin yang bergelut dibidang industri kulit terpusat di Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut. Sentra Industri Kecil (SIK) kerajinan penyamakan kulit di Desa Sukaregang ini menempati kawasan seluas 79,75 hektar terletak dibagian timur Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut tepatnya tidak jauh dari Kota Garut dan berdampingan dengan masyarakat atau penduduk sekitarnya. Industri kulit Sukaregang terbagi menjadi 2 kegiatan, yaitu industri penyamakan kulit dan industri kerajinan barang-barang dari kulit. Industri penyamakan kulit berada di area belakang Sukaregang. Usaha ini memproduksi kulit dari kulit mentah hingga produk seperempat atau setengah jadi. Industri penyamakan kulit mulai tumbuh dan berkembang sejak tahun 1920 sampai sekarang. Industri kecil ini dikelola oleh beberapa keluarga secara turun temurun. Sedangkan untuk industri kerajinan barang-barang dari kulit berada disekitar area depan Sukaregang. Usaha ini membuat produk dari bahan setengah jadi hingga bahan jadi, seperti tas, jaket, sabuk dan lain-lain. Industri pengrajin kulit ini mulai tumbuh di sekitar sentra pada tahun 1987an dan saat ini sudah banyak pengusaha yang memiliki toko barang-barang kulit di Jalan Ahmad Yani dan Jalan Gagak Lumayung yang berada di sekitar Sentra Industri Kulit



Sukaregang. Kulit domba dimanfaatkan dengan maksimal oleh para pengusaha di Sukaregang untuk dibuat berbagai model kerajinan terutama untuk jaket.

Asosiasi Penyamak Kulit Indonesia (APKI) Garut merupakan suatu organisasi bagi para pengrajin penyamakan kulit. Asosiasi ini melaksanakan teknis di lapangan dengan memberikan informasi, membantu melakukan promosi, penyuluhan mengenai teknik terbaru penyamakan kulit, manajemen dan pemasaran produk kerajinan dari kulit, penyediaan konsultasi dan menyediakan *link* pembinaan yang jumlahnya antara tiga hingga lima peserta per tahun.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Pengrajin Jaket Kulit di Kecamatan Garut Kota dan Kecamatan Karangpawitan Tahun 2017**

Kampung	Desa/Kel.	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja
Sukaregang	Kota Wetan	Garut Kota	51	340
Sindang Heula	Sukamentri	Garut Kota	1	4
Jangkurang	Sukamentri	Garut Kota	5	33
Gg. Pegadaian II	Ciwalen	Garut Kota	1	4
Sukamentri	Sukamentri	Garut Kota	6	30
Suci	Suci	Karangpawitan	2	10
Karang Tengah	Karang Mulya	Karangpawitan	1	10
Sukarame	Lengkongjaya	Karangpawitan	2	15
Ciparay	Lebakjaya	Karangpawitan	2	23
Koropeak	Suci	Karangpawitan	7	38
Dangdeur	Suci	Karangpawitan	1	6
Pasir Uncal	Mekarsari	Karangpawitan	1	5
Balong	Suci	Karangpawitan	3	7
<b>Jumlah</b>			<b>83</b>	<b>525</b>

*Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Garut (data diolah)*

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa daerah Sukaregang memiliki jumlah unit terbanyak. Asal mula mengapa daerah Sukaregang menjadi pusat kerajinan jaket kulit terbesar se-Indonesia ialah karena wilayah tersebut dekat dengan pusat kota dan kondisi daerahnya cocok sekali untuk beternak domba. Dengan melihat

potensi yang ada, para pelaku usaha jaket pun memanfaatkan kulit domba sebagai bahan baku pembuatan jaket. Semakin banyaknya peminat yang datang untuk membeli baik dari wilayah sekitar maupun luar kota, para pengusaha jaket kulit pun semakin banyak bermunculan.

Selain Kecamatan Garut Kota yang dikenal sebagai sentra industri kulit di Kabupaten Garut, Kecamatan lain yang cukup dikenal sebagai daerah penghasil jaket kulit yaitu Kecamatan Karangpawitan. Berdasarkan tabel 1.3 jumlah pengrajin jaket kulit di dua kecamatan ini yaitu sebanyak 83 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 525 orang. Jumlah unit usaha terbanyak yaitu berada di Desa Sukaregang Kelurahan Kota Wetan Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut yaitu sebanyak 51 unit usaha dengan tenaga kerja terbanyak yaitu 340 orang. Industri jaket kulit di Sukaregang Garut merupakan industri yang sangat berkontribusi terhadap perekonomian Garut. Daya serap tenaga kerja yang tinggi mampu mengurangi pengangguran di Kabupaten Garut khususnya di Sukaregang sendiri. Adanya permintaan terhadap jaket kulit yang terus meningkat dari daerah di luar Kabupaten Garut baik pasar lokal maupun nasional seperti dari Bandung, Jakarta atau beberapa kota di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali maupun Sumatera telah mendorong pengrajin jaket kulit di Kabupaten Garut khususnya Sukaregang tumbuh dan berkembang lebih cepat dibandingkan pengrajin kulit di daerah-daerah lainnya. Selain memenuhi permintaan konsumen lokal dan nasional, jaket kulit Garut juga sudah merambah ke pasar internasional. Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat menyebutkan jaket kulit Sukaregang telah di ekspor ke Singapura, Malaysia, Taiwan, Australia, dll.

Sedangkan untuk kulit samakan telah menembus pasar Inggris, Belanda, Jepang, Iran, Australia, Belgia, Italia, Jerman dan Maroko.

Berdasarkan observasi pendahuluan di Sentra Industri Kulit Sukaregang Kabupaten Garut, pengrajin jaket kulit memiliki masalah dalam menjalankan usahanya terkait dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Pengusaha jaket kulit di Sukaregang menghasilkan jumlah produksi jaket kulit yang berbeda-beda. Observasi pendahuluan terhadap 10 pengusaha jaket kulit terkait jumlah produksi, jumlah jam kerja dan upah yang diberikan kepada pegawai dapat dicermati pada tabel berikut.

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Produksi Jaket Kulit, Jumlah Jam Kerja dan Upah**

No	Nama Perusahaan	Jumlah Produksi per Bulan (unit)	Upah Pekerja Per Produk (Rupiah)	Jumlah Jam Kerja per hari
1	Aggit Leather	30 Unit	45,000	10
2	Busana Leather	16 Unit	55,000	9
3	Ajfa Relly Leather	45 Unit	60,000	11
4	Bhonkshors	25 Unit	75,000	10
5	Toko Syagita	27 Unit	40,000	9
6	Khalifah	48 Unit	60,000	10
7	Guns Leather	50 Unit	70,000	11
8	Nunu Leather	20 Unit	45,000	9
9	Anugerah Leather	32 Unit	40,000	9
10	Adila Leather Colecction	35 Unit	65,000	10

*Sumber : Hasil Pra Penelitian*

Dari tabel 1.4 diatas diketahui bahwa jumlah produksi yang diperoleh produsen jaket kulit berbeda-beda. Hal ini diduga terjadi karena jumlah jam kerja yang dimiliki para pengusaha dan upah pekerja yang diberikan kepada para pengrajin berbeda. Berdasarkan observasi juga diketahui bahwa beberapa pengrajin mengalami penurunan produksi. Pendatang yang datang ke Sukaregang semakin sepi, walaupun ada yang datang mereka hanya mencari barang yang murah dan tidak terlalu memerhatikan kualitas. Adanya produk kulit tiruan juga

membuat produk kulit asli kalah saing. Sepinya pendatang yang datang ke Sukaregang membuat para pengrajin saat ini mengandalkan pesanan dari luar Garut untuk menggerakkan industri kulitnya karena permintaan jaket memang banyak dari luar Garut.

Keadaan dan masalah lain yang dihadapi para pengrajin jaket kulit di Sentra Industri Kulit Sukaregang yaitu lemah dari aspek keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM), karena keterampilan yang dimiliki para pengrajin didapat secara otodidak. Kemudian dilihat dari aspek manajemennya proses pengelolaan usaha umumnya masih sederhana, hal tersebut bisa dilihat dari belum adanya pemisahan antara kekayaan perusahaan dengan kekayaan pribadi. Selain itu ketidakbiasaan menggaji diri sendiri, dan tidak adanya pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan struktur organisasi yang dibutuhkan sehingga kurang terorganisir. Dari segi teknologi pun sangat sederhana sehingga berpengaruh dalam industri ini, apalagi di zaman sekarang teknologi yang semakin canggih dengan berbagai inovasi, namun industri di Sukaregang mayoritas masih menggunakan teknologi manual sederhana. Masih banyak produsen yang menggunakan mesin jahit manual. Menurut informasi yang didapatkan penulis dari pengusaha jaket kulit di Sukaregang, para pengrajin menggunakan mesin jahit manual karena hasil jahitannya lebih rapih. Mereka pernah mencoba memakai mesin jahit yang lebih baru dan modern namun hasil jahitannya tidak serapih mesin jahit manual. Menurutnya jarak jahitan yang dihasilkan terlalu renggang dan para pekerja sulit mengatur jarak jahitan pada mesin tersebut.

Permasalahan yang terjadi dari segi bahan baku yaitu rendahnya bahan baku yang berkualitas baik. Menurut informasi yang diperoleh, kualitas kulit domba yang berasal dari daerah Priangan lebih mulus. Rata-rata kulit domba yang berasal bukan dari daerah Priangan tidak semulus kulit domba daerah Priangan sehingga ketika proses produksi, kulit tersebut banyak yang terbuang. Keadaan dan masalah yang dihadapi industri jaket kulit tersebut seharusnya dapat ditangani dari segi bahan baku ataupun hal lainnya. Karena apabila hal tersebut tidak segera ditangani dikhawatirkan beberapa perusahaan yang mengalami penurunan produksi akan gulung tikar dan tidak dapat memerhatikan usahanya tersebut.

Fungsi produksi Cobb Douglas sering digunakan dalam memecahkan masalah dalam bidang ekonomi. Fungsi produksi Cobb Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen (Vinta Rosari, 2013). Variabel independen yang dimaksud adalah *input* dari proses produksi (jumlah jam kerja, jumlah upah, unit mesin dan bahan baku) dan variabel dependen adalah *output* dari proses produksi yang berupa produksi jaket kulit.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah produksi yang dihadapi oleh pengusaha jaket kulit diduga bersumber dari masalah jumlah jam kerja, jumlah upah yang diberikan, unit mesin dan bahan baku. Kondisi ini menjadikan penulis ingin mengetahui bagaimana jumlah jam kerja, jumlah upah, unit mesin dan bahan baku memengaruhi produksi jaket kulit. Peneliti juga tertarik untuk meneliti fungsi produksi menggunakan metode Cobb Douglas karena peneliti selain ingin mengetahui perkembangan produksi jaket kulit di

sentra industri kulit Sukaregang peneliti juga ingin mengetahui bagaimana elastisitas *input* terhadap *output* dan bagaimana keadaan skala hasil produksi yang terjadi pada industri jaket kulit Sukaregang, sehingga metode Cobb Douglas ini lebih relevan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada usaha jaket kulit. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **ANALISIS FUNGSI PRODUKSI PADA INDUSTRI JAKET KULIT DI SENTRA INDUSTRI KULIT SUKAREGANG KABUPATEN GARUT DENGAN PENDEKATAN FUNGSI COBB DOUGLAS.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, perumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan produksi jaket kulit di sentra industri kulit Sukaregang Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah jam kerja, jumlah upah, unit mesin dan bahan baku pada sentra industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut terhadap produksi jaket kulit ?
3. Bagaimana elastisitas *input* terhadap *output* ?
4. Apakah skala hasil produksi pada industri jaket kulit di sentra industri kulit Sukaregang Kabupaten Garut tersebut *increasing return to scale*, *constant return to scale* atau *decreasing return to scale* ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun uraian masalah yang terdapat dari latar belakang diatas, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan produksi jaket kulit di sentra industri kulit Sukaregang Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah jam kerja, jumlah upah, unit mesin dan bahan baku pada sentra industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut terhadap produksi jaket kulit.
3. Untuk mengetahui elastisitas *input* terhadap *output*.
4. Untuk mengetahui skala hasil produksi apakah *increasing return to scale*, *constan return to scale* atau *descreasing return to scale*.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Teori/Akademis**

Searah dengan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa pengembangan ilmu khususnya ilmu ekonomi mikro serta tambahan sumber informasi dan sumber referensi bagi perpustakaan fakultas ekonomi dan bisnis, khususnya mengenai fungsi produksi jaket kulit di sentra industri kulit Sukaregang Kabupaten Garut.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis/Empiris**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

1. Sebagai pengembangan ilmu khususnya dalam ilmu ekonomi mikro.
2. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan.

3. Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
4. Mengetahui tingkat produksi industri jaket kulit di sentra industri kulit Sukaregang Kabupaten Garut.
5. Dapat memberikan informasi kepada para pelaku usaha jaket kulit terkait dengan skala hasil produksi atau *return to scale*, sehingga dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi industri untuk perencanaan penggunaan *input* dan mengevaluasi sistem produksi.